

PEMASALAN OLAHRAGA MELALUI SIFAT ANDROGINI PADA ANAK SEJAK DINI

Oleh :

Agus Supriyanto

Dosen Pendidikan Kepelatihan FIK UNY

ABSTRAK

Pemasalan berasal dari kata masal, yang artinya mengikutsertakan atau melibatkan orang banyak. Sedangkan pemasalan olahraga secara khusus merupakan suatu upaya untuk menanamkan dasar-dasar ketrampilan gerak dalam usaha mencari bibit-bibit atlet yang berbakat dengan kondisi fisik dan mental yang sehat dan kuat untuk dikembangkan dalam mencapai prestasi yang tinggi. Adapun tujuan dari pemasalan olahraga antara lain: 1).Membina dan meningkatkan kesegaran jasmani, 2).Meningkatkan kesegaran rohani atau untuk mendapatkan kegembiraan, 3). Pembentukan watak atau kepribadian, dan 4).Menanamkan dasar-dasar ketrampilan gerak dalam usaha pencapaian prestasi yang tinggi.

Penerapan peran jenis androgini dalam pemasalan olahraga adalah suatu yang penting dan perlu dikembangkan. Peran jenis androgini adalah peran jenis yang dimiliki oleh individu baik laki-laki maupun perempuan sehingga mereka memiliki sifat maskulin dan sekaligus feminin dalam kondisi yang seimbang. Artinya, individu dapat menunjukkan sikap yang tepat dalam mengembangkan kemampuannya dalam menghadapi suatu masalah, tak terkecuali dalam bidang olahraga.

Manfaat dari penerapan peran jenis androgini ini antara lain adalah anak-anak akan terdidik untuk mampu menghargai lawan jenisnya dan mampu menempatkan dirinya sesuai dengan peran jenisnya secara fleksibel dalam aktivitas olahraga.. Fleksibilitas dalam aktivitas olahraga ini sangat diperlukan oleh anak, sebab anak-anak akan mudah dan dengan cepat mampu menyesuaikan dengan berbagai macam aktivitas olahraga yang dipelajari. Dengan demikian anak-anak akan kaya dengan aktivitas gerak, dan pemasalan olahraga yang diharapkan untuk menanamkan dasar-dasar ketrampilan gerak dalam usaha mencari bibit-bibit atlet yang berbakat dengan kondisi fisik dan mental yang kuat akan dapat tercapai.

Kata Kunci: Pemasalan, olahraga, androgini

Pada saat ini sudah banyak hal yang dapat digunakan untuk pemasalan olahraga, baik itu melalui media elektronik, media massa, melalui kegiatan-kegiatan olahraga, dan juga seminar-seminar olahraga. Ada hal yang saat ini sangat penting dan perlu dikembangkan untuk menunjang pemasalan olahraga yang belum secara serius diterapkan. Adapun pemasalan yang di maksud adalah pemasalan olahraga melalui sifat androgini pada anak sejak dini.

Pemasalan berasal dari kata masal, yang artinya mengikutsertakan atau melibatkan orang banyak. Adapun yang di maksud pemasalan olahraga adalah suatu upaya atau proses untuk mengikutsertakan seluruh lapisan masyarakat atau mengikut sertakan peserta sebanyak mungkin supaya dapat terlibat dalam kegiatan olahraga dalam rangka pencarian bibit-bibit atlet yang berbakat yang dilakukan dengan cara teratur dan terus menerus.

Pendekatan psikologis dalam berbagai hal pendidikan sudah mulai dirasakan masyarakat di Indonesia, terutama di kota-kota besar, tak terkecuali dalam bidang olahraga. Pendekatan ini diterapkan sebagai upaya untuk mencari solusi berbagai macam permasalahan yang dihadapi dalam pembinaan olahraga, mulai dari pembibitan atau pemasalan hingga sampai kompetisi amatir maupun profesional.

Banyak masalah-masalah olahraga yang dapat diselesaikan melalui penerapan konsep-konsep psikologi baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini memberikan indikasi bahwa banyak pendidik olahraga memanfaatkan psikologi dalam mencari solusi terbaik dalam proses

pembelajaran olahraga, termasuk di dalamnya adalah mengamati perkembangan anak sejak dini dalam membantu pencarian bibit-bibit atlet yang berbakat.

PEMASALAN DALAM OLAHRAGA

Pemasalan olahraga yang ditujukan kepada masyarakat luas, merupakan langkah awal dalam usaha untuk memasyarakatkan olahraga dan untuk menemukan bibit-bibit atlet atau olahragawan yang berbakat sehat fisik dan mental. Hal ini karena dalam pembinaan olahraga, mengenai pemasalan, pembibitan, dan pembinaan itu sendiri merupakan proses yang berkelanjutan yang harus dilakukan untuk mencapai suatu prestasi yang diharapkan. Dengan demikian dapatlah dikemukakan, bahwa pemasalan, pembibitan dan pembinaan dalam olahraga merupakan suatu kesatuan yang harus dilakukan secara terpadu dengan sistem perencanaan yang secara bertahap dan berkelanjutan. Hal ini bertujuan agar nantinya didapatkan bibit-bibit atlet yang berbakat dengan kondisi fisik dan mental yang kuat.

Adapun tujuan pemasalan dalam olahraga secara umum antara lain untuk: 1). Membina dan meningkatkan kesegaran jasmani, 2). Meningkatkan kesegaran rohani atau untuk kegembiraan, 3) Pembentukan watak atau kepribadian, dan 4). Menanamkan dasar-dasar ketrampilan gerak dalam usaha pencapaian prestasi yang tinggi.

Pemasalan olahraga untuk tujuan membina dan meningkatkan kesegaran jasmani serta meningkatkan kesegaran rohani atau untuk mendapatkan kegembiraan, maka dalam pemasalan olahraga ini perlu melibatkan seluruh kelompok umur sebagai sarannya. Dimana kegiatan olahraganya harus bersifat

mudah untuk dilakukan, murah, meriah, dan dapat dilakukan oleh semua orang secara bersama-sama. Kemudian pemasalan olahraga untuk tujuan pembentukan watak, adalah pemasalan olahraga terhadap suatu cabang olahraga tertentu yang mempunyai karakteristik yang dapat memberikan kemungkinan mampu untuk membentuk watak atau kepribadian tertentu yang diinginkan. Sedangkan pemasalan untuk tujuan menanamkan keterampilan gerak dalam usaha pencapaian prestasi yang tinggi, dilakukan dengan sasaran kelompok anak yang masih dalam taraf perkembangan atau masih dalam usia dini, sehingga diharapkan kelak dikemudian hari dapat berprestasi tinggi.

PENTINGNYA PENANAMAN SIFAT ANDROGINI DALAM PEMASALAN OLAHRAGA

Sampai dengan saat ini banyak orang berpendapat bahwa sifat individu itu tidak lepas dari jenis kelaminnya. Artinya, sifat-sifat anak perempuan berbeda dengan sifat anak laki-laki. Secara tradisional sifat yang digambarkan sebagai peran jenis anak perempuan digolongkan feminin dan peran jenis anak laki-laki maskulin. Peran jenis feminin ini berkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan yang berkaitan dengan kegiatan perempuan seperti memasak, mencuci, menyapu halaman dan lain sebagainya. Peran jenis feminin ini biasanya berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang lemah lembut, keibuan dan estetika.

Sementara itu peran jenis maskulin berkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat keras dan penuh tantangan. Memanjat pohon atau memanjat tebing, sepakbola dan pekerjaan-pekerjaan keras lainnya adalah beberapa contoh dari kegiatan yang bersifat maskulin. Di samping itu sifat maskulin ini biasanya

mempunyai sentuhan fisik yang lebih menonjol dibandingkan dengan sentuhan estetis. Hal ini menjadi sangat identik dengan sifat maskulin yang cenderung keras. Maskulinitas dan feminitas ini sebenarnya tidak perlu dipertentangkan dalam pemasalan olahraga. Maskulinitas dan feminitas akan memberikan sifat dan ciri khas bagi setiap individu untuk mengembangkan bakatnya dalam bidang olahraga sejak dini.

Dalam perkembangannya, masing-masing individu diharapkan akan mempunyai sifat maskulin dan feminin yang lebih dominan satu sama lain yang dibutuhkan dalam aktivitas olahraga. Anak-anak yang baru tumbuh diberikan pengertian lewat berbagai contoh aktivitas olahraga oleh guru atau pelatih agar dikemudian hari mampu mengembangkan ciri-ciri maskulin dan feminin dalam dirinya secara seimbang. Hal ini akan memberikan dampak yang sangat positif bagi perkembangan jiwa dan motorik anak kelak dikemudian hari. Jika hal itu dapat dilakukan, maka jiwa dan motorik anak akan dapat berkembang secara sehat, kuat dan terampil. Ini bekal yang sangat diperlukan oleh anak untuk menuju masa depan yang lebih baik dalam beraktivitas olahraga. Pendidikan olahraga yang mengarah pada penyeimbangan sifat maskulin dan feminin akan menjadi dasar berpijak yang sangat kuat bagi anak dalam pemasalan olahraga sejak dini. Dengan demikian anak dapat hidup mandiri dengan jiwa yang sehat, kuat dan dapat berprestasi dalam aktivitas olahraga dikemudian hari.

Adapun ciri-ciri feminin dan maskulin yang dapat diterapkan dalam pemasalan olahraga sejak dini secara khusus tertera dalam tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Ciri Feminin dan Maskulin

Feminin	Maskulin
Tidak agresif	Sangat agresif
Tergantung	Tidak tergantung
Emosional	Tidak emosional
Sangat Subyektif	Sangat objektif
Mudah terpengaruh	Tidak mudah terpengaruh
Pasif	Aktif
Tidak kompetitif	Sangat kompetitif
Sulit mengambil keputusan	Mudah mengambil keputusan
Tidak mandiri	Mandiri
Mudah tersinggung	Tidak mudah tersinggung
Tidak suka spekulasi	Sangat suka spekulasi
Kurang percaya pada diri sendiri	Sangat percaya pada diri sendiri
Mebutuhkan rasa aman	Tidak sangat membutuhkan rasa aman
Sangat memperhatikan penampilan dirinya	Tidak memperhatikan penampilan

Sumber: Lerner and Spanier dalam Nuryoto S. (1992)

Bila dilihat dalam kategorisasi tersebut di atas dapat diketahui bahwa sifat-sifat feminin ditemukan banyak pada anak-anak perempuan, sedangkan sifat maskulin terdapat pada anak-anak laki-laki. Namun, ada juga diantara anak-anak perempuan yang sangat menyukai hal-hal yang hanya dijumpai di lingkungan laki-laki. Disamping itu, banyak pula anak-anak laki-laki yang menyenangi hal-hal yang ada di lingkungan perempuan. Persilangan peran jenis ini memberikan dampak positif bagi perkembangan jiwa dan motorik anak, sebab anak menjadi

tidak sangat bergantung pada jenis kelaminnya. Hal ini akan memberikan dorongan bagi si anak untuk menempatkan dirinya sejajar satu sama lain. Selama ini ada semacam asumsi yang tidak sehat yaitu bahwa anak perempuan itu adalah subordinasi dari anak laki-laki. Asumsi seperti ini menyebabkan anak perempuan menjadi sangat bergantung pada anak laki-laki. Anak-anak perempuan menjadi sangat terbelenggu oleh asumsi di atas. Mereka menjadi tidak berani mengambil risiko dan akan selalu mencari tempat untuk berlindung. Akibatnya, anak-anak perempuan yang terjebak dalam kondisi seperti ini menjadi terbelenggu, tidak memiliki keberanian untuk mengambil risiko, tidak mempunyai wawasan kedepan dan jiwanya tidak dapat berkembang. Hal ini sangat merugikan dalam pemasalan olahraga.

Sebenarnya setiap individu baik laki-laki maupun perempuan dalam dirinya memiliki sifat feminin dan maskulin sekaligus. Hanya saja, secara spesifik dapat dinyatakan bahwa anak laki-laki mempunyai sifat maskulin yang dominan sedangkan pada anak perempuan sifat yang dominan adalah feminin. Berdasarkan pendapat tradisional dinyatakan bahwa orang yang sehat itu adalah orang yang memiliki peran jenis sesuai dengan jenis kelaminnya. Namun pendapat seperti itu saat ini harus dikoreksi. Saat ini orang mulai berpendapat bahwa orang yang sehat adalah orang yang mempunyai sifat *androgini*. Peran jenis *androgini* adalah peran jenis yang dimiliki oleh individu baik laki-laki maupun perempuan sehingga mereka memiliki sifat maskulin dan sekaligus feminin dalam kondisi yang seimbang. Artinya, individu dapat menunjukkan

sikap yang tepat dalam mengembangkan kemampuannya dalam menghadapi suatu masalah, tak terkecuali dalam bidang olahraga.

Sifat-sifat seperti ini jika berada dalam porsi yang seimbang akan menyebabkan seseorang menjadi tampak matang dan bijaksana kelak di kemudian hari. Anak-anak akan terdidik untuk mampu menghargai lawan jenisnya dan mampu menempatkan dirinya sesuai dengan peran jenisnya secara fleksibel dalam aktivitas olahraga.. Fleksibilitas dalam aktivitas olahraga ini sangat diperlukan oleh anak, sebab anak-anak akan mudah dan dengan cepat mampu menyesuaikan dengan berbagai macam aktivitas olahraga yang dipelajari. Oleh sebab itu beberapa faktor yang harus ada dalam sifat androgini yang dapat digunakan untuk menunjang pemasalan olahraga adalah (Kaplan & Sedney, 1980):

- a. Mempunyai wawasan yang luas sehingga mampu bereaksi secara tepat dalam situasi apapun.
- b. Mampu bersikap fleksibel seperti apa yang diharapkan oleh masyarakat (mampu membedakan kapan harus bersikap maskulin dan kapan harus bersikap feminin).
- c. Mampu bersikap hangat dan dapat diterima dengan baik oleh orang lain.

Melalui sifat androgini ini, anak-anak akan berkembang secara alamiah dan mampu membawa diri sesuai dengan kondisi yang dihadapi dalam berbagai hal, tak terkecuali dalam aktivitas olahraga. Mereka mempunyai rasa percaya diri yang besar ketika mereka berada di tengah-tengah pergaulannya. Ini adalah

sebuah modal besar yang seharusnya dimiliki oleh anak. Anak-anak menjadi terhindar dari rasa rendah diri karena mereka dapat bergaul dengan teman-temannya tanpa merasa canggung dalam aktivitas olahraga. Dengan demikian, sikap androgini ini membuat lebih mudah bagi anak-anak dalam mencapai keberhasilan kelak dikemudian hari, sebab anak-anak dengan sifat androgini mampu menempatkan diri sesuai dengan kondisi yang dihadapinya tanpa harus merasa canggung.

CARA MENAMAMKAN SIFAT ANDROGINI

Untuk menamamkan sifat androgini dalam pemasalan olahraga sejak dini, maka sebaiknya dalam pemasalan olahraga pada anak tidak boleh dibedakan antara anak laki-laki dengan anak perempuan baik dalam bentuk formal, informal maupun non formal. Hal ini diperlukan mengingat bahwa sebenarnya perbedaan antara laki-laki dan perempuan terutama terletak dalam hal perempuan mengalami menstruasi, dapat hamil, melahirkan dan harus menyusui bayinya.

Namun dalam hal yang lain seharusnya tidak perlu ada perbedaan jika mereka memperoleh kesempatan yang sama. Sebagai ilustrasi adalah bahwa dalam kenyataannya para koki baik dihotel, kapal atau restoran-restoran besar pada umumnya adalah laki-laki. Begitu juga profesi perancang busana, penata rambut dan perias banyak yang dipegang kaum laki-laki dan bukan menjadi hak monopoli kaum perempuan tak terkecuali dalam aktivitas olahraga. Itu semua mengindikasikan bahwa keterampilan itu dapat dipelajari oleh siapa saja tanpa harus membedakan jenis kelaminnya. Sifat androgini yang sudah dikenalkan sejak dini dalam aktivitas olahraga akan menancap kuat pada jiwa anak sehingga

mereka dikemudian dapat mengembangkan sifat ini dalam pencapaian prestasi yang tinggi dalam berolahraga.

Sifat androgini ini sangat layak untuk dikembangkan dalam olahraga agar di masa yang akan datang banyak muncul atlet-atlet yang berbakat dan dapat berprestasi tinggi, sebab, melalui sifat androgini ini baik anak laki-laki maupun anak perempuan akan mampu berkembang secara sehat baik secara jiwa maupun motoriknya dan tidak bergantung pada orang lain. Mereka ini akan mampu melakukan aktivitas-aktivitas yang universal tanpa harus bergantung pada peran jenisnya masing-masing.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENANAMAN SIFAT ANDROGINI

Kehidupan keluarga modern saat ini sebenarnya telah memberi kesempatan bagi berkembangnya sifat androgini. Kehidupan modern ditandai oleh sifat individualisme yang sangat tinggi disertai oleh kehidupan yang serba komersial. Kehidupan pada jaman modern ini menyebabkan orang menjadi individualistis dan sangat menjaga *privacy* masing-masing. Disamping itu, kehidupan modern juga ditandai dengan segala sesuatu yang harus dibayar dengan uang. Kehidupan sosial dengan cara saling menolong menjadi terpinggirkan dan akan sangat mungkin menjadi tidak dikenal dikemudian hari. Pola perkembangan masyarakat seperti ini sangat sukar dicegah dan sangat sukar dihindari, sebab dengan semakin berkembangnya arus informasi akibat perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat, menyebabkan pola hidup di benua yang satu menjadi sangat mudah ditiru oleh masyarakat dibenua lainnya.

Dalam kehidupan modern yang menjadi kiblat masyarakat adalah pola hidup masyarakat Eropa dan Amerika Serikat. Namun sisi positif yang perlu dicatat dari kehidupan modern tersebut adalah berkembangnya sifat androgini di jiwa anak yang sangat hebat. Sifat feminin dan maskulin berkembang secara seimbang dan maksimal dalam jiwa anak-anak.

Keunggulan dari sifat androgini dibanding dengan sifat yang lain pada kehidupan manusia modern yang berkembang pada saat ini telah mendorong untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan lintas peran jenis sehingga seseorang dapat mandiri sepenuhnya. Kemandirian ini tentu bukan kemandirian yang bersifat mutlak karena secara alamiah manusia itu makhluk sosial yang hidupnya saling bergantung satu sama lain. Artinya, akan ada lebih banyak hal yang dapat dikerjakan sendiri untuk keperluan hidup dan kehidupannya.

Masyarakat Indonesia modern yang ditandai dengan individualisme seharusnya mengajarkan kehidupan yang mandiri. Kondisi ini merujuk pada pengembangan sifat maskulin dan feminin yang seimbang pada jiwa anak sehingga anak dapat tumbuh dengan sehat baik rohani maupun jasmani. Sebagaimana diatas sudah disampaikan bahwa kehidupan modern di negara Barat itu disertai dengan penanaman sifat androgini pada anak sejak dini sehingga anak dapat mandiri, tetapi ternyata kehidupan modern di Indonesia ini justru mempunyai ciri anak menjadi sangat bergantung. Hal ini jelas-jelas menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia telah tumbuh jiwanya dengan tidak sehat.

Oleh sebagian besar pembantu rumah tangga pada kehidupan rumah tangga modern, anak-anak hanya dijaga fisiknya saja agar tumbuh sehat. Indikasinya adalah anak-anak tumbuh dengan badan gemuk, yang menyebabkan kurang aktivitas gerakannya. Demikian pula orangtua memberikan perintah kepada para pembantu mereka sehingga anak-anak pun juga menjadi sangat ahli dalam memerintah. Pendidikan keluarga model ini sangat merugikan bagi perkembangan jiwa dan motorik anak, sebab anak menjadi biasa pula untuk memerintah sehingga mereka tidak suka kalau diperintah dan sangat kurang aktivitas gerakannya.

Kemandirian anak akan memberikan kebebasan pada anak untuk mengekspresikan semua kemampuannya dalam kegiatan-kegiatan produktif. Ini artinya anak telah menjadi hidup sehat. Kesehatan jiwa dan motorik ini akan membawa anak pada posisi yang lebih baik karena anak menjadi terbiasa berpikir sehat dan terampil dalam beraktivitas gerak. Untuk itu, guru dan orangtua harus memberikan kesempatan yang luas bagi anak untuk mengembangkan sifat androgini yang secara potensial ada disetiap anak.

PENUTUP

Penanaman sifat androgini yang ada pada seseorang akan menyebabkan orang tersebut mampu hidup mandiri dalam berbagai aktivitas tak terkecuali aktivitas olahraga. Sifat androgini ini akan memberikan peluang pada seseorang untuk mengembangkan sifat-sifat feminin dan maskulin secara seimbang dalam beraktivitas olahraga. Dengan kata lain orang yang mempunyai sifat androgini ini dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang lintas peran jenis. Laki-laki akan

mampu mengerjakan tugas-tugas yang bersifat feminin sementara perempuan akan mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan maskulin dalam batasan-batasan tertentu. Sifat androgini ternyata juga mendorong para perempuan untuk berperan dalam berbagai *event* olahraga.

Oleh sebab itu agar jiwa dan motorik anak itu dapat berkembang secara sehat, maka seyogyanya dalam pemasalan olahraga anak-anak di didik dengan sifat androgini. Penanaman sifat androgini ini dapat dilakukan dengan cara, guru atau pelatih mengajarkan dan menanamkan sifat-sifat androgini ini melalui contoh-contoh aktivitas olahraga yang tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Anak-anak dilibatkan dalam berbagai kegiatan tersebut sebatas kemampuan mereka. Dengan demikian anak-anak akan kaya dengan aktivitas gerak, dan pemasalan olahraga yang diharapkan untuk menanamkan dasar-dasar ketrampilan gerak dalam usaha mencari bibit-bibit atlet yang berbakat dengan kondisi fisik dan mental yang kuat akan dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Haditono, S.R., 2000. *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hadisasmata, Y., & Syarifudin, A, 1996. *Ilmu Kepeleatihan Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Helmreich, R.L., Spence, J.T., Holahan, CK., 1979. Psychological Androgyny and sex-role flexibility. A test of two hyphoteses. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Kaplan, A.G. and Sedney, M.A., 1980. *Psychology and sex role, an androgynous perspective*, Boston: Little Brown and Co.

MÖnks, F.J., Knoers, A.M.P. dan Siti Rahayu Haditono, 2001. *Psikologi perkembangan, pengantar dalam berbagai bagiannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nuryoto S., 1992. *Kemandirian Remaja di tinjau dari Tahap Perkembangan, peran Jenis dan Jenis Kelamin*, Disertasi, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

_____, 2003. *Manfaat Penanaman Sifat Androgini Pada Anak Sejak Dini*. Naskah pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada,

Santrok, J.W, 2003. *Life-Span Development*, Jakarta: Erlangga.